

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan itu sendiri bisa didapatkan melalui pembelajaran maupun pengalaman yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah diberikan melalui pembelajaran, bimbingan, dan latihan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar mampu menjadi seorang yang berguna dimasa yang akan datang.

Pendidikan bagi sebagian orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa dan pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 dalam Rusman (2012, hlm, 20), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari uraian di atas yang mengenai pendidikan bahwa, pendidikan adalah suatu yang terencana yaitu, sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikira atau emosional. Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sesuai dengan yang di kehendaki pendidikan yang bersifat pengembangan dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik bukan pembentukan secara behavioristik.

Pendidikan berfungsi untuk membangun kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang hal ini pendidikan menngkatkan kesejahteraan dan tehindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Sebagaimana

pendidikan diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 dalam Syaiful Sagala (2011, hlm, 11) tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm, 14) bahwa Tujuan Pendidikan Dasar (BNSP: 2005) yaitu:

Untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi serta untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan pembaharuan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait di dalamnya, pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring perubahan jaman, itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang besar agar negara Indonesia mampu mengejar ketinggalan dalam bidang ilmu pendidikan dan teknologi yang mutlak diperlukan untuk mempercepat pembangunan di Indonesia. Pendidikan yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah pendidikan pada tingkat dasar, karena pada tingkat pendidikan ini dituntut untuk menanamkan konsep yang kuat pada setiap mata pelajaran kepada siswa.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas maka secara otomatis kemajuan suatu bangsa akan semakin cepat. Pendidikan dasar khususnya SD sebagai salah satu jenjang pendidikan dasar, dalam proses pembelajaran harus lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar keterampilan berpikir pemahaman konsep sebagai dasar untuk menentukan langkah kedepan seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Maka penyelenggaraan pendidikan harus mampu menjamin

pemerataan kesempatan, peningkatan mutu pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global.

Maka Pemerintah Indonesia saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan yang dibuat pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perubahan kurikulum didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 bahwa, “Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka pencapaian Pendidikan Nasional”. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia.

Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah membuat pembelajaran yang ada di sekolah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berupa mata pelajaran yang disatukan ke dalam satu buku, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tema tidak lagi berdasarkan nama mata pelajarannya. Dalam buku tema ini terdiri dari berbagai mata pelajaran yang disatukan seperti bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni budaya dan keterampilan dan pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Perubahan yang lain seperti dalam penilaian yang dilakukan oleh guru. Kurikulum ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 apa lagi diperdesaan kebanyakan guru cenderung hanya terfokus pada buku dan guru sulit mengembangkan materi pembelajaran akibatnya siswa menjadi bingung dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 dalam Titut Hartadi (2011, hlm, 2) tentang guru dan dosen. Bab IV diantaranya menyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogig, kepribadian, social dan professional. Pada bab IV bagian satu tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pada pasal 18 yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh pendidikan profesi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.

Metode, model dan pendekatan banyak digunakan dalam kurikulum 2013 akan tetapi banyak guru yang kurang memahami tentang jenis-jenis metode, model, pendekatan yang digunakannya dan kurang tepat dalam memilih metode dan model pembelajaran. Dalam melaksanakan proses mengajar guru masih menggunakan model ceramah, diskusi dan guru dalam pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran serta dalam proses pembelajaran lebih banyak guru berperan sebagai (teacher center) dibandingkan siswa yang aktif, kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 januari 2017, penelitian yang di dapatkan dari wali kelas V SDN Karang Sari dalam pembelajaran pada subtema perubahan lingkungan menunjukkan bahwa pada ulangan harian yang diadakan guru dalam subtema perubahan lingkungan dari 38 siswa hanya 18 orang yang mencapai KKM atau sekitar 30% dan yang tidak mencapai KKM 20 orang atau sekitar 70% KKM ditetapkan di sekolah adalah 70.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SDN Karang Sari, hasil belajar siswa rendah. Banyak sekali kendala yang terjadi pada saat pembelajaran, seperti kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, peserta didik pasif cenderung diam, daya ingatnya lemah, peserta didik kurang kerja sama ketika diskusi kelompok dan guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Salah satu aktivitas yang lebih diutamakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah kerjasama.

Kerjasama merupakan suatu kegiatan sekelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama dalam Badar al-Tabany Ibnu Trianto (2014, hlm 15), dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama. Menurut H. Kusnadi (2009) dalam Mangun Sigit Wardoyo (2013, hlm, 26) mengartikan kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”. Dari pertian kerja sama diatas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerja sama, yaitu: “Dua orang atau lebih, artinya kerja sama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Berdasarkan pertanyaan diatas, maka sikap kerja sama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti ”hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) ” Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas (2003: 5) dalam Elaine b. Johnson (2011, hlm, 20) adalah sebagai berikut: Pembelajaran Konstektual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*conructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*). Sedangkan menurut Jhonson (2006: 67) dalam Dikusumah, Susanto Anry (2012, hlm, 20) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut: Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan pendapat di atas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu model yang mengajarkan kejadian yang benar-benar terjadi (nyata) di lingkungan tersebut siswa berada.

Menurut Komalasari (2008:6) dalam Ikka Rihhadatul A'isy (2012, hlm. 9) menjelaskan bahwa Model Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada hakikatnya merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dalam konteks ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status apa mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk bekalnya nanti dan peserta didik akan berusaha untuk menggapinya.

Fokus penelitian disini adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa Nana Sudjana (2010:3) menyebutkan hasil belajar adalah:

Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Bloom (dalam, Nana Sudjana 2010:3) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor

Melalui gerakan refleksi, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan dibutuhkan perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang belajar.

Indikator keberhasilan belajar Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:106) dalam Anisah Himayani (2016, hlm, 14) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
- 2) Perilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Demikian dua macam tolak ukur yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun banyak dijadikan sebagai tolak ukur berhasil dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk saat ini karena materi yang diajarkan oleh guru selalu dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, materi yang disajikan guru akan lebih bermakna. Siswa akan menjadi peserta aktif dan membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk mencari jalan keluar atau solusi untuk masalah tersebut yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada subtema perubahan lingkungan di kelas V SDN Bojongloa”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan hanya metode ceramah dan diskusi
2. Guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran
3. Siswa pasif cenderung diam dalam pembelajaran
4. Hasil belajar siswa rendah

C. Rumusan Masalah dan Pembatasan masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas bahwa masalah kekurangan kemampuan siswa dalam memahami cara menentukan pokok pikiran suatu karangan.

1. Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran subtema perubahan lingkungan di kelas V SDN Karang Sari melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)?
2. Bagaimana cara guru menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam subtema perubahan lingkungan?
3. Bagaimana aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)?

4. Apakah penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dalam tema sehat itu penting subtema perubahan lingkungan di kelas V SDN Karang Sari ?

2. Pembatasan masalah

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan peneliti yang telah diutarakan, di peroleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif.
2. Peneliti ini akan mengkaji atau menelaah pada pembelajaran tema lingkungan sahabat kita subtema perubahan lingkungan
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada peserta didik kelas V di SDN Karang Sari Kabupaten Cianjur

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Karang Sari pada subtema perubahan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

2. Tujuan khusus

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan dalam pembelajaran subtema perubahan lingkungan di kelas V SDN Karang Sari melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).
2. Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran subtema perubahan lingkungan dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL).
4. Mendiskripsika hasil belajar siswa kelas V SDN Karangsari pada pemebelajaran subtema perubahan lingkungan dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL).

E. Manfaat hasil penelitian

Adapun manfaat hasil peneliti ini adalah:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan, mengetahui bagaimana cara meningkatkan pemahaman peserta didik, memunculkan motivasi untuk lebih semangat dalam penelitian dan menambah pengalaman.

2. Bagi siswa

Meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hsil belajar siswa kelas V SDN Karangsari dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).

3. Bagi guru

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan dapat meningkatkan kualitas belajar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan terhadap istilah yang muncul dalam judul penelitian yang belum dikenal secara umum. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan batasan atau pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Kelas V SDN Karangsari Kabupaten Cianjur”, sebagai berikut:

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Blanchard, dkk dalam Kokom Komalasari (2011, hlm. 06) mengemukakan bahwa:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Jhonson (2002: 24) dalam Kokom Komalasari (2011, hlm. 06) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut:

“Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning”.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

2. Hasil belajar

Hasil belajar siswa Nana Sudjana (2010:3) menyebutkan hasil belajar adalah:

Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Pertanian hasil belajar menurut Bloom dalam Agus Suprijono (215, hlm, 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengertian hasil belajar menurut Anni (2004, hlm, 4) dalam Amilia (2016, hlm, 76) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar.

G. Sistematika Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari

Bab 1 Pendahuluan

- 1) Latar belakang masalah
- 2) Identifikasi masalah
- 3) Rumusan masalah
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Definisi operasional
- 7) Sistematika skripsi

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- 1). Kajian Teori
- 2). Hasil Penelitian yang terdahulu
- 3). Kerangka dan paradigma berpikir
- 4). Asumsi dan hipotesis tindakan

Bab III Metode Penelitian

- 1). Metode penelitian
- 2). Desain penelitian
- 3). Subjek dan objek penelitian
- 4). Pengumpulan data dan instrumen penelitian
- 5). Teknik analisis data
- 6). Prosedur penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Saran

- 1). Kesimpulan
- 2). Saran